

## **REPRESENTASI AHOK DALAM PORTAL PEMBERITAAN DI KOMPAS DAN REPUBLIKA**

**Ami Rahmi, Dadang Sudana**

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No.229, Kota Bandung, 40154,  
INDONESIA

Email: sychantiquemu@yahoo.co.id, dsudana2013@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Media massa adalah salah satu jembatan bagi bertukarnya informasi di kalangan masyarakat. Menariknya, ada adagium yang terlanjur diyakini bahwa tidak ada media yang netral. Hal ini menunjukkan bahwa media massa pasti memiliki kecenderungan untuk memihak pada salah satu pihak. Pandangan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan analisis makna ideasional pada pemberitaan mengenai representasi Ahok dalam sampul pemberitaan mengenai “Ahok di mata mereka” dan peresmian simpang susun semanggi di portal berita *online* Republika dan Kompas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Sampel penelitian terdiri atas media online Republika dan Kompas yang dipilih menggunakan teknik purposif. Data representasi Ahok pada objek pemberitaan kedua media massa dikumpulkan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pada pemberitaan di Repulika, Ahok muncul sebagai partisipan II, yang menunjukkan bahwa Ahok dan segala informasi mengenai dirinya bukan merupakan entitas utama dalam pemberitaan. Berlawanan dengan Republika, Kompas memunculkan Ahok sebagai partisipan I, yang memposisikan Ahok dan segala informasi mengenai dirinya sebagai entitas utama dalam pemberitaan. Perbandingan konstruksi makna ideasional representasi Ahok pada kedua media besar menunjukkan bahwa Republika memiliki ideologi politik non-kooperatif pada Ahok. Sepak-terjang Ahok ditutupi oleh berbagai sudut pandang pemberitaan yang menempatkan Ahok sebagai pihak yang tidak berperan positif pada sebuah isu. Sebaliknya, sosok Ahok dikonstruksi sangat baik oleh Kompas. Berbagai hal baik yang dilakukan oleh Ahok ditampilkan sebagai modal untuk menunjukkan popularitas, elektabilitas, dan citra Ahok yang baik di hadapan masyarakat, yang mengindikasikan Kompas memiliki ideologi kooperatif terhadap sosok Ahok sebagai pemimpin Jakarta.

**Kata kunci:** Media massa, Ahok, representasi, ideologi, makna ideasional.

## **ABSTRACT**

*Mass media is one of the bridges for exchanging information among the public. Interestingly, there is a perceived phrase that there is no neutral media. Therefore, this research aims at investigating at the ideational meaning in constructing the representation of Ahok in the online news portal of Republika and Kompas. The research was carried out using qualitative research using critical discourse analysis approach. Sample Republika and Kompas were selected using purposive sampling technique. Data was collected using observation and documentation. The results show that Republika represents Ahok as the second participant in various issues reported in their news, indicating Ahok and all information about him is not the main entity in Republika. In contrast, Ahok was represented as the first participant in various issues reported in Kompas, suggesting Ahok and all information about him is the main entity for Kompas news. The construction of the ideational meaning by Republika shows that Republika has a non-cooperative political ideology on Ahok. Ahok' achievements and contributions were represent negative and has no positive role in their issues. On the other hand, the construction of the ideational meaning by Kompas shows many good achievements done by Ahok as a good point and an investment as well to show the popularity, electability and good image of Ahok to the public, indicating cooperative political ideology of Kompas on Ahok as Jakarta Governor.*

**Keywords:** *mass media, Ahok, representation, ideology, ideational meaning.*

## **Pendahuluan**

Strategi media massa dalam menunjukkan keberpihakan, salah satunya, melalui upaya merepresentasikan seorang subjek pemberitaan. Representasi subjek pemberitaan lazimnya dilakukan melalui penggunaan bahasa dan gaya penulisan teks pemberitaan. Dalam pemberitaan di media massa, realitas objektif tersebut akan dilabeli oleh berbagai ekspresi simbolik, sehingga memunculkan realitas simbolik. Konstruksi realitas simbolik ini menjadi ranah utama media massa karena realitas subjektif sangat dipengaruhi oleh label-label simbolik yang disematkan oleh media massa. Realitas objektif adalah cara

menampilkan seorang subjek sebagai fakta yang berada di luar diri publik dan tampil sebagaimana adanya (Berger et al., 1990).

Peran strategis yang dimiliki media massa tentu saja sangat potensial untuk berbagai ranah kehidupan, salah satunya politik. Aktor politik tidak dapat dipungkiri memerlukan panggung dan citra yang baik untuk menarik simpati konstituen. Panggung yang telah tersedia tanpa representasi citra (yang ditampilkan oleh media) yang baik hanya akan menghasilkan kegagalan. Oleh sebab itu, media massa dapat secara efektif digunakan oleh para aktor politik untuk menampilkan citra terbaiknya di hadapan

masyarakat. Sayangnya, representasi citra tersebut tidak selamanya objektif, karena sangat tergantung pada ideologi dan kecenderungan politik masing-masing media massa.

Linguistik Fungsional Sistemik (seterusnya disebut SFL) adalah teori yang memandang bahasa sebagai sebuah sistem pemilihan, sumber, dan proses yang dapat menghasilkan makna potensial untuk terwujudnya komunikasi (Halliday & Matthiessen, 2004). SFL hadir dengan membawa pendekatan yang berbeda mengenai tata bahasa. Tata bahasa tidak hanya berbicara mengenai aturan penyusunan kalimat, tetapi merupakan piranti untuk membangun makna melalui pemilihan kata sebagai bentuk pengalaman penuturnya.

Analisis teks merupakan objek kajian utama dalam SFL (Fontaine, dkk., 2013). Teks dalam konteks ini, adalah keseluruhan unit makna yang terbangun atas struktur-struktur kalimat. Keseluruhan teks tersebut dianalisis dengan melibatkan berbagai konteks yang terekam dalam struktur yang terbangun yang diantaranya dikenal sebagai teori linguistik multifungsi (Martin & Rose, 2008).

Dalam memahami makna teks, SFL membagi makna ke dalam tiga jenis metafungsi, ideasional, interpersonal, dan

tekstual (Halliday & Hasan, 1976; Eggins, 2004; Gerrot & Wignell, 1995; Martin & Rose, 2008). Makna ideasional (terdiri atas eksperimental dan logis) berkaitan dengan proses pengungkapan pengalaman atau representasi sudut pandang pengguna bahasa terhadap apa yang dialaminya, makna interpersonal merujuk pada penggunaan bahasa untuk membentuk dan mendukung interaksi terhadap orang lain, dan makna tekstual berkaitan dengan bagaimana bahasa menciptakan teks yang koheren (Christie & Derewianka, 2010). Ketiga unsur tersebut memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam proses penggunaan bahasa

Fokus pada penelitian ini adalah makna ideasional. Makna ideasional dapat dianalisis melalui sistem transitivitas yang ada pada teks. Sistem analisis transitivitas memperlakukan klausa sebagai representatif. Transitivitas digunakan untuk mengekspresikan makna eksperimental yang menjadi representasi atas pengalaman dari pengguna bahasa dalam melihat dunia. Tidak ada pengalaman seseorang yang tidak dapat ditransformasikan dalam makna, karena bahasa digunakan untuk menjelaskan pengalaman manusia, dan pengalaman tersebut merepresentasikan kejadian atau

apa yang sedang terjadi (Halliday & Matthiessen, 2004).

Analisis sistem transitivitas melibatkan tiga kategori semantik, yaitu *participants* yang merupakan kata benda, *process* yang merupakan kata kerja, dan *circumstance* yang merupakan frasa preposisi atau keterangan (Halliday, 1994). Fokus analisis transitivitas adalah process (siapa yang terlibat), tetapi hubungan antara *participant* dan *circumstance* (informasi tambahan dalam proses) juga menjadi elemen yang perlu diperhatikan. Oleh sebab itu, analisis makna dapat lebih komprehensif karena melibatkan seluruh elemen yang ada pada klausa.

Dalam analisis transitivitas, process direalisasikan melalui kata kerja. Ada tiga proses utama dalam transitivitas, yaitu *material*, mental, relational, dan tiga proses pendukung, yaitu *verbal*, behavioural, dan existential (Halliday, 1985). Penjelasan mengenai masing-masing proses tersebut telah dipaparkan oleh banyak pakar.

Analisis transitivitas dapat mengekspresikan bagaimana makna eksperensial dibangun, tetapi analisis transitivitas tidak dapat secara pasti mengungkap alur dan dimensi susunan klausa yang dipilih oleh pengguna bahasa (Eggins, 2004). Oleh sebab itu, analisis klausa kompleks perlu disesuaikan dengan

analisis transitivitas agar tercipta koneksi yang logis dari konstruksi bahasa dan realita yang disampaikan. Klausa kompleks adalah suatu unit semantik dan gramatikal yang dibentuk melalui gabungan dua atau lebih klausa yang terdiri atas satu klausa primer dan satu klausa sekunder yang berkaitan untuk membangun makna yang logis (Eggins, 2004).

Selanjutnya, analisis transtivitas juga perlu melibatkan hubungan *logico-semantic*. Hasan & Fries (1995) mengemukakan bahwa hubungan *logico-semantic* merupakan dua sistem mendasar yang digunakan untuk menentukan bagaimana kombinasi klausa kompleks tersebut dapat distrukturisasi, yaitu melalui *interdependency relation* atau *tactic system*. *Interdependency relation* atau *tactic system* lazimnya diwujudkan melalui dua strategi, yaitu *parataxis* (dua klausa yang memiliki kesamaan derajat) dan *hypotaxis* (dua klausa yang tidak memiliki derajat yang sama). *Parataxis* merujuk pada situasi ketika satu klausa menginisiasi dan klausa lainnya melanjutkan, kemudian *hypotaxis* merujuk pada situasi ketika satu klausa memodifikasi yang lain, elemen yang satu bergantung pada yang lain (Caffarel, 2006).

Representasi secara umum merujuk pada strategi bagaimana seseorang atau sesuatu dideskripsikan. Representasi tidak hanya berkaitan dengan tampilan fisik tetapi juga dengan produksi makna melalui bahasa. Dalam konteks ini, bahasa memiliki fungsi untuk mengkonstruksi makna melalui sistem representasi. Dalam sistem representasi, tanda digunakan untuk menyimbolkan atau merepresentasikan objek, manusia, atau kejadian di dunia nyata (Hall, 1997).

Makna Ideasional berkenaan dengan pengungkap pengalaman lahir atau batin penutur atau penulis. Bagian ini mencakup fungsi eksperensial dan fungsi logika. Fungsi eksperensial bertugas mewujudkan aspek proses dan partisipan, sedangkan fungsi logika bertugas menjelaskan hubungan berdasarkan logika, misalnya hubungan subjek dan prediktor dan hubungan yang terdapat dalam kelompok kata (Stanton, 2002).

Secara lebih khusus, makna ideasional dalam teks mengacu pada makna pengalaman atau makna eksperensial (*experiential meaning*) dan makna logis (*logical meaning*). Makna pengalaman adalah makna yang mengacu pada fungsi bahasa sebagai refleksi pengalaman, pengetahuan, atau gagasan penutur/penulis mengenai dirinya, tentang orang lain,

tentang dunia nyata, atau rekaan (Thompson, 2004), sedangkan makna logis menunjukkan bagaimana makna yang satu berhubungan dengan makna yang lainnya, atau bagaimana makna-makna tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Teks dapat direalisasikan melalui level-level sistem lingual yang lebih rendah (leksikogramatis dan fonologis) dan level yang lebih tinggi (interpretasi, kesastraan, sosiologis, psikoanalitis) yang dimiliki oleh teks itu sendiri (Halliday, 1978). Pilihan terhadap struktur lingual tertentu dapat ditafsirkan untuk memahami isu-isu yang lebih luas.

Fitur sebuah wacana merupakan gejala atas munculnya wacana yang lebih besar, misalnya ketidakadilan, perbedaan kelas, gender, rasisme, kekuasaan, dan dominasi yang melibatkan lebih dari hanya sekadar teks dan tuturan (Van Dijk, 1985) menyatakan. Persoalan tersebut sering memunculkan wacana yang tidak seimbang. Salah satunya, adanya relasi yang tidak seimbang antara penghasil dan konsumen teks. Oleh sebab itu, menganalisis kata, frasa, kalimat, dan teks yang digunakan oleh seseorang dapat mengungkap persoalan-persoalan yang lebih besar dan mendasar untuk menyeimbangkan relasi pemahaman. Linguistik merupakan realisasi tindakan

yang bersifat politis (Hasan & Martin, 1989). Oleh sebab itu, meneliti bahasa sesungguhnya meneliti tindak berbahasa. Pandangan Halliday (1985) dipengaruhi oleh dua hal, yakni (1) keterlibatan aktifnya dalam penelitian linguistik dan (2) keterlibatan aktifnya dalam gerakan politik kiri ketika menjadi mahasiswa pada awal tahun 1950-an.

Tidak ada wacana yang bebas dari nilai sosial. Hal itu mengandung dua implikasi. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang memiliki tujuan untuk memengaruhi, membujuk, menyanggah, atau mengajak. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, sehingga bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran. Tidak ada wacana yang lahir tanpa disadari sepenuhnya oleh penutur atau pembicaranya. Dalam paradigm kritis, wacana ditempatkan dalam konteks kesejarahan tertentu. Wacana selalu berada pada ruang waktu tertentu dan akan selalu berhubungan dengan waktu lainnya. Penelitian tentang bahasa politik pasca-orde baru menemukan bahwa suatu wacana dapat berkembang dalam dua sudut pandang yang berbeda tergantung dari sudut bahasa yang digunakan (Santoso, 2011).

Berita pada dasarnya dibentuk lewat proses aktif dari pembuat berita. Peristiwa yang kompleks dan tidak beraturan disederhanakan dan dibuat bermakna oleh pembuat berita (Eriyanto, 2002). Semua proses tersebut melibatkan proses lewat skema interpretasi dari pembuat berita. Karena itu, peristiwa yang kompleks tersebut diinterpretasikan dalam skema pembuat berita (Eriyanto, 2002).

Ideologi dapat diartikan sebagai sistem utuh mengenai ide, kepercayaan, atau nilai, yang menunjukkan pandangan terbatas mengenai dunia. Ideologi membantu mengungkapkan kontradiksi sosial yang meminjamkan legitimasi kepada pihak yang sedang berkuasa (van Dijk, 1998). Setiap orang/pihak memiliki ideologinya masing-masing termasuk para pembuat berita. Mereka dipengaruhi oleh batasan ideologi mereka termasuk batasan ideologi relasi kuasa dominan dalam masyarakat. Pembuat berita dapat menunjukkan ideologi mereka melalui media (Fairclough, 2007). Pembuat berita memiliki kuasa untuk merepresentasikan atau tidak merepresentasikan sesuatu di dalam beritanya (Fowler, 1991)

Isu mengenai representasi subjek pemberitaan di media *online* telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Ellyawati

(2011), Septiani (2014), Zakiyah (2018), dan Widyawari dan Zulaeha (2016). Seluruh penelitian tersebut memiliki kesamaan topik, jenis media massa, dan alat analisis. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang mengeksplisitkan konteks pemberitaan seorang subjek dalam suatu media massa. Pada penelitian ini dilakukan analisa kritis terhadap representasi Basuki Tjahaja Purnama atau yang lebih dikenal dengan nama Ahok dalam kedua media online Republika dan Kompas. Ahok merupakan salah satu aktor politik yang cukup menjadi fokus pemberitaan selama memimpin DKI Jakarta. Ahok dengan gaya kepemimpinannya yang dianggap arogan dan kontroversial menuai banyak polemik. Berbagai kontroversi yang ditimbulkan oleh Ahok menjadi amunisi utama yang digunakan oleh lawan-lawan politik untuk menyerang Ahok dalam proses pemilukada DKI Jakarta.

### **Metode**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa metode analisis wacana kritis. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari subjek itu

sendiri (Ida, 2014). Sementara itu, metode penelitian analisis wacana kritis merupakan salah satu contoh penerapan dari metode kualitatif yang dilakukan secara eksplanatif. Dengan menggunakan metode tersebut, analisis akan difokuskan pada aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut. Konteks tersebut dapat berarti bahwa aspek kebahasaan digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu.

Analisis wacana berita dalam penelitian ini dilakukan melalui interpretasi atas teks yang ada. Namun, dalam proses analisisnya, bukti kebahasaan menjadi landasan utama untuk melakukan interpretasi atas wacana yang ditampilkan. Di sisi lain, subjektivitas tetap tidak dapat dilepaskan dalam proses penafsiran, sehingga bukti linguistik harus menjadi penguat atas bentuk tafsiran yang dibuat. Penelitian ini juga melibatkan berbagai konteks, yaitu historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Mardikantoro, 2014).

Penelitian ini menjadikan dua media besar, Republika dan Kompas, sebagai sumber data. Data, pada penelitian ini, adalah berita mengenai Basuki Tjahaja Purnama (Akoh) pada berita mengenai penerbitan buku 'Ahok di Mata Mereka' dan peresmian Simping Susun Semanggi.

Selanjutnya, setelah menentukan konteks waktu pemberitaan, peneliti menentukan berita yang dianalisis. Dalam penentuan berita tersebut, peneliti menggunakan *purposive sampling* (Tongco, 2007). Pada teknik ini ditetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat mnejawab permasalahan penelitian. Ciri-ciri khusus yang menjadi pegangan peneliti adalah (1) kurun waktu pemberitaan setelah pelaksanaan pemilukada dan (2) keserupaan topik yang dibahas.

Bersandar pada dua ciri tersebut, peneliti telah menetapkan dua berita yang berasal dari Republika dan dua berita yang berasal dari Kompas. Artinya, terdapat empat berita yang dianalisis pada penelitian ini.

### Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menampilkan hasil analisis transitivitas dari pemberitaan mengenai Ahok yang dipublikasikan oleh Republika. Seperti telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini menggunakan lima berita sebagai sampel. Berikut ini hasil analisis pada masing-masing berita.

#### 1. Berita 1

Berita yang dianalisis pada bagian ini adalah berita yang berjudul '*HUT RI ke-72, Jokowi Resmikan Simpang*

*Susun Semanggi*' yang dipublikasikan pada 17 Agustus 2017.

Dalam pemberitaan mengenai peresmian Simpang Susun Semanggi, Republika lebih banyak menggunakan proses *material*. Persentase untuk proses *material* sebesar 60.60%. Realisasi proses *material* dapat terlihat pada klausa di bawah ini.

Mer eka	mene kan	sirine	sebagai tanda	Simpang Susun Semanggi	diresmi kan
Act or	Mater ial	Goal	Cir: role	Cir: Matter	
				Goal	Materi al

(paragraf tiga)

Pada klausa di atas, *actor* yang melakukan tindakan tersebut adalah 'mereka'. 'Mereka' menunjukkan kesan kolektivitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa proses penekanan sirine sebagai tanda peresmian dilakukan tidak oleh satu orang saja. Proses *material* yang digunakan dalam klausa tersebut adalah 'menekan' dan 'diresmikan'. Konstruksi klausa seperti ini menunjukkan adanya dua informasi dalam satu klausa, yaitu (1) penekanan sirine dan (2) peresmian Simpang Susun Semanggi. Dominasi proses *material* menyiratkan bahwa Republika fokus pada proses dan

aktivitas yang berlangsung pada konteks tersebut.

Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa Republika cenderung menempatkan Joko Widodo sebagai *actor* utama dalam pemberitaan mengenai peresmian Simpang Susun Semanggi. Hal tersebut dapat terlihat dalam penempatan Joko Widodo (beserta variasinya) sebagai partisipan I dalam klausa. Partisipan, dalam pemberitaan ini, dibagi menjadi partisipan I dan partisipan II.

Pada berita 1 Joko Widodo berlaku sebagai partisipan I sebanyak 11 kali pada klausa. Hal ini menegaskan bahwa Joko Widodo diposisikan sebagai subjek pemberitaan. Jika dikaitkan dengan dominasi proses *material* yang ada, maka Republika menyoroti tindakan dan aktivitas yang dilakukan oleh Joko Widodo.

Berkaitan dengan fokus penelitian ini, yaitu mengenai representasi Ahok, Ahok tampak tidak menjadi fokus utama dalam pemberitaan. Ahok hanya muncul secara implisit sebagai partisipan II pada klausa. Realisasi tersebut dapat dilihat pada klausa berikut ini.

Presiden Jokowi	pun mengapresiasi	kerja Gubernur DKI Jakarta	baik sekarang maupun sebelumnya
Sayer	<i>Verbal</i>	Target	Cir: extent

(paragraf 9)

Klausa di atas mengilustrasikan bahwa Ahok tidak menjadi *actor* dalam pemberitaan mengenai peresmian Simpang Susun Semanggi. Bahkan, berdasarkan analisis, nama Ahok pun sama sekali tidak dikutip dalam pemberitaan ini. Pembaca hanya mendapat informasi mengenai Ahok melalui klausa adjektiva yang merujuk pada ‘kerja Gubernur DKI Jakarta sebelumnya’. Secara lebih lengkap, partisipan II pada pemberitaan ini adalah sebagai berikut.

Dalam konteks partisipan II, Republika benar-benar menyoroti aspek *material* yang terlibat pada situasi tersebut. Simpang Susun Semanggi adalah objek yang sedang diresmikan, dan tombol sirine adalah media yang menandai proses peresmian tersebut. Oleh sebab itu, kedua tema tersebut yang mendominasi posisi partisipan II pada beberapa klausa.

Republika lebih banyak menggunakan sirkumstans *time* dalam pemberitaan

ini. Hal ini menyiratkan bahwa *process* dan *actor* yang terlibat dalam klausa lebih diikat pada konteks waktu terjadinya peristiwa tersebut. Bahkan, Republika cenderung menampilkan sirkumstan *time* tersebut dalam konstruksi yang sangat eksplisit. Hal tersebut dapat dilihat pada klausa di bawah ini.

Republika mendeskripsikan kedatangan *actor* dalam konteks waktu yang sangat eksplisit, pukul 19.09 WIB. Strategi semacam ini menyiratkan adanya perhatian yang khusus pada aspek-aspek waktu sebagai elemen pemberitaan. Selain itu, dalam analisis juga ditemukan adanya penggunaan sirkumstans *time* yang lebih dari satu dalam satu klausa.

## 2. Berita 2

Berita yang dianalisis pada bagian ini adalah berita yang berjudul *Ulang Tahun, Ahok Terima Kado Buku yang Ditulis 51 Orang*. Berita tersebut dipublikasikan pada 29 Juni 2017.

Dalam pemberitaan ini, proses yang paling banyak digunakan adalah *verbal* yaitu sebanyak 46,67%. Hal ini wajar karena dalam pemberitaan tersebut lebih banyak mengutip pernyataan langsung dan tidak langsung dari subjek berita. Artinya,

pemberitaan ini lebih memunculkan pernyataan dari pihak-pihak yang berada pada lingkaran pemberitaan. Realisasi proses tersebut dapat dilihat pada klausa di bawah ini.

“sekarang	sedang dibaca	Pak Ahok,”	kata	dia.
Verbiage			<i>Verbal</i>	Sayer
Cir: <i>time</i>	<i>Material</i>	<i>Actor</i>		

(paragraf 3)

Pola klausa seperti di atas cukup banyak ditemukan pada pemberitaan ini. Hal ini cukup wajar karena berita mengenai buku Ahok ini lebih banyak merekam pendapat orang-orang yang terlibat dalam proses penulisan dan penerbitan buku tersebut. Bahkan, karena Ahok sendiri tidak ada di tempat acara, juru bicara Ahok yang menjadi subjek pemberitaan utama. Sebagai juru bicara, tentu saja dia lebih banyak menjadi penyambung lidah dari Ahok, yaitu dengan mengutip hal-hal yang ingin disampaikan oleh Ahok.

Telah disampaikan sebelumnya, ketiadaan Ahok dalam acara (karena sedang menjalani hukuman) menyebabkan juru bicaranya menjadi subjek pemberitaan utama. Oleh sebab itu, proses *verbal* yang mendominasi pemberitaan diperkuat oleh fungsi

Sakti Budiono sebagai partisipan I. Sakti Budiono muncul sebagai subjek utama karena dia membawa banyak pesan yang hendak disampaikan oleh Ahok.

Ahok muncul sebagai partisipan II dalam pemberitaan ini. Hal ini menunjukkan bahwa Ahok lebih banyak ditampilkan dalam konstruksi kalimat pasif. Selain itu, hal ini juga menjadi konsekuensi atas dominasi proses *verbal* yang cenderung menempatkan Ahok sebagai subjek kedua dalam konstruksi klausa. Realisasi atas masalah ini dapat dilihat pada klausa di bawah ini.

Pada klausa di atas, *actor* klausa dilesapkan sehingga tidak secara eksplisit disebutkan siapa yang memberikan hadiah buku kepada Ahok. Ahok, dalam pemberitaan ini, disebut sebanyak delapan kali sebagai partisipan II. Hal ini menunjukkan bahwa Ahok menjadi subjek yang menjadi fokus pada pemberitaan ini.

*Matter* menjadi sirkumstans yang mendominasi klausa pemberitaan ini. Hal ini menunjukkan bahwa klausa yang ada lebih banyak mendeskripsikan informasi atas kegiatan yang dilakukan oleh *actor*. Selain itu, *Matter*, dalam pemberitaan

ini, juga menunjukkan bahwa kejelasan informasi menjadi unsur penting dalam pemberitaan ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Zakiyah (2018).

Berita yang dianalisis pada bagian ini adalah berita yang dipublikasikan oleh Kompas. Hasil analisis atas masing-masing berita tersebut ditampilkan dalam bentuk analisis transitivitas atas setiap elemen yang membangun klausa. Di bawah ini adalah hasil analisis transitivitas tersebut.

### 3. Berita 1

Berita yang dianalisis pada bagian ini adalah berita yang berjudul '*Ahok Dibanjiri Pujian Saat Peresmian Simpang Susun Semanggi*' yang dipublikasikan pada 18 Agustus 2017.

Dalam pemberitaan ini, proses *material* mendominasi klausa yang ada di pemberitaan sebanyak 57,14%. Hal ini menunjukkan bahwa fokus dalam pemberitaan ini adalah aktivitas atau tindakan dari subjek pemberitaan. Pada klausa di atas, proses *material* 'sedang menjalani' dilekatkan pada subjek Ahok. Konstruksi semacam ini menunjukkan adanya tendensi media untuk menampilkan tindakan sebagai instrumen yang perlu diperhatikan. Klausa di atas juga menjadi isu yang

menarik karena ketidakhadiran Ahok dalam acara tersebut secara eksplisit disebutkan pada klausa yang berbeda. Artinya, informasi yang ada pada klausa tersebut dirasa perlu menjadi perhatian para pembaca.

Selanjutnya, partisipan, dalam pemberitaan ini, dibagi menjadi partisipan I dan partisipan II. Persentase keterlibatan masing-masing partisipan dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

Joko Widodo menjadi partisipan I sebanyak 36,36%. Kemunculan Joko Widodo sangat beralasan karena dia menjadi subjek yang memang harus meresmikan Simpang Susun Semanggi. Struktur klausanya cukup menarik karena Joko Widodo sebagai sayer perlu dijelaskan melalui *manner* bahwa tidak menyebut nama Ahok. Hal ini menyiratkan adanya upaya untuk menjelaskan sesuatu yang sebenarnya tidak eksplisit, tetapi dieksplisitkan oleh pembuat klausa itu sendiri. Menariknya, Ahok sendiri memiliki kemunculan yang tidak jauh berbeda dengan Joko Widodo (sebagai pihak yang memiliki kuasa untuk meresmikan).

Klausa tersebut menunjukkan bahwa ketidakhadiran Ahok dipersepsikan

sebagai proses *material* yang layak untuk ditampilkan. Kemunculan Ahok sebagai partisipan I pada beberapa klausa menunjukkan adanya tendensi media untuk menampilkan Ahok sebagai entitas yang penting dalam proses peresmian Simpang Susun Semanggi. Di sisi lain, jika dilihat pada konteks tersebut, Joko Widodo seharusnya adalah pihak yang patut ditonjolkan secara dominan karena memang aktivitas sepenuhnya dilakukan oleh beliau. Namun, realisasinya Ahok tetap memiliki peran yang signifikan dalam struktur klausa yang ada.

Selanjutnya, dalam konteks partisipan II, 'peresmian Simpang Susun Semanggi' menjadi elemen yang memiliki kemunculan cukup tinggi (28,57%). Hal ini cukup beralasan karena memang topik pemberitaan mendeskripsikan kegiatan peresmian lokasi tersebut.

Pada klausa di atas, 'Simpang Susun Semanggi' diperlakukan sebagai entitas yang hadir akibat tindakan subjek. Konstruksi semacam ini menunjukkan bahwa Ahok memiliki peran yang signifikan atas hadirnya entita tersebut. Hal ini menarik karena topik peresmian Simpang Susun

Semanggi menampilkan juga berbagai hal yang terjadi dalam proses pembangunannya.

Dalam berita ini, *time* menjadi sirkumstan yang sering muncul dalam klausa, yaitu 33.33%. Hal ini menunjukkan bahwa unsur waktu menjadi elemen yang penting dalam konstruksi wacana pemberitaan tersebut. Realisasi sirkumstans tersebut dapat dilihat pada klausa di bawah ini.

Sirkumstans *time* meringkai setiap aktivitas, tuturan, dan tindakan dari para subjek pemberitaan. Hal ini menjadi pemarah adanya pembatasan yang spesifik mengenai kapan sesuatu dilakukan, terjadi, atau dikatakan. Eksplisitas waktu tersebut digunakan untuk menghindari adanya kerancuan dalam penyampaian berita.

#### 4. Berita 2

Berita yang dianalisis pada bagian ini adalah berita yang berjudul '*Yang 'baper' menulis soal Ahok*'. Berita tersebut dipublikasikan pada 19 Juli 2017. Keseluruhan persentase perhitungan proses pada pemberitaan ini dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Proses pada Berita 2 Kompas

No	Proses	Jumlah	Persentase (%)
1	Verbal	8	47.05
2	Material	7	41.17
3	Mental	2	11.76
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100</b>

Pada pemberitaan ini, proses *verbal* menjadi proses yang dominan digunakan. Proses *verbal* digunakan pada pemberitaan ini untuk menampilkan berbagai kutipan langsung dan tidak langsung dari para subjek pemberitaan. Realisasi proses tersebut dapat dilihat pada klausa di bawah ini.

Proses *verbal* menampilkan pernyataan-pernyataan dari pihak yang memiliki kontribusi pada terbitnya buku mengenai Ahok. Hal ini berakibat pada penggunaan partisipan yang menafikan eksistensi Ahok. Partisipan yang mendominasi klausa adalah Hamdi Muluk. Hal ini diakibatkan oleh peran Hamdi Muluk dalam proses penerbitan buku tersebut.

Dominasi peran Hamdi Muluk sebagai partisipan I menunjukkan bahwa Hamdi Muluk memiliki peran yang penting dalam proses penerbitan buku ini. Hal ini dapat terlihat dari jumlah pernyataan Hamdi Muluk yang banyak dikutip pada pemberitaan ini. Peran Hamdi Muluk, dalam pemberitaan ini, dapat dikatakan setara dengan Neneng dalam penerbitan

buku Ahok. Analisis menunjukkan Neneng memiliki jumlah kemunculan yang sama dengan Hamdi Muluk, yaitu 38,46%. Neneng menjadi subjek yang lazim ditemukan pada proses *verbal* yang digunakan dalam berita ini.

Dari klausa di atas, dapat dilihat bahwa partisipan I adalah pihak-pihak yang menjadi sumber pemberitaan utama. Hamdi Muluk, Neneng, dan Sakti Budiono adalah pihak, berdasarkan bukti lingual, yang berperan dalam pengonstruksian wacana mengenai buku Ahok tersebut. Pernyataan mereka menjadi sumber utama dalam mendeskripsikan sosok ahok secara faktual dan tekstual.

Pada pemberitaan ini, partisipan terdokumentasi memiliki dua dimensi, yaitu partisipan I dan partisipan II.

Tabel di atas mengonfirmasi peran dari seluruh partisipan I. Partisipan I secara tersirat dan tersurat mendeskripsikan Ahok, sehingga partisipan II pasti didominasi oleh segala hal yang berkaitan dengan Ahok. Analisis menunjukkan bahwa penggunaan nomina 'Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama' dan 'Ahok' menjadi partisipan II yang paling sering muncul.

Ahok (dan variasinya) menjadi elemen yang dominan untuk diceritakan. Ahok

tidak melakukan aktivitas apapun, tetapi ahok dikenai berbagai tindakan dari banyak pihak. Hal ini menyebabkan Ahok sering ditemukan pada konstruksi kalimat pasif. Selanjutnya, konstruksi semacam itu juga menunjukkan bahwa seluruh partisipan seolah membicarakan satu topik yang serupa, yaitu Ahok.

Selanjutnya, sirkumstans pada pemberitaan dengan judul *Yang 'baper' menulis soal Ahok* juga menjadi elemen penting dalam penyusunan informasi. *Matter* menjadi sirkumstans yang paling banyak muncul pada pemberitaan ini.

*Matter* menjadi sirkumstans yang digunakan untuk menjelaskan informasi tambahan yang dijelaskan oleh proses yang digunakan. Pada pemberitaan ini, *Matter* berperan sangat signifikan untuk menunjukkan hal yang menjadi perbincangan.

*Matter* pada klausa di atas menunjukkan bahwa sirkumstans memiliki peran untuk menambah kejelasan aktivitas yang dilakukan oleh 'dia'. Alasan melakukan tindakan dapat ditemukan pada sirkumstans yang digunakan. Pemberitaan mengenai penulisan dan penerbitan buku mengenai Ahok sangat mengedepankan unsur sirkumstans *Matter* dibandingkan sirkumstans yang lainnya (Rusli, 2013).

Melalui klasifikasi dan analisis yang mendalam, representasi Ahok pada kedua media massa tersebut menjadi lebih terekspose secara struktural-fungsional. Bersandar pada analisis transitivitas, kedua media massa tersebut tidak memiliki perbedaan yang terlalu tajam. Proses, partisipan, dan sirkumstans yang digunakan pada kelima berita yang dijadikan sampel relatif serupa. Persentase kemunculan ketiga elemen tersebut juga relatif sepadan.

Namun, kedua media massa memiliki perbedaan dalam elemen penggunaan kata dan sudut pandang peristiwa. Hal ini secara tidak langsung mengakibatkan adanya pergeseran fokus pada sebuah topik pemberitaan. Pergeseran fokus ini secara langsung menyebabkan Ahok direpresentasikan secara berbeda oleh masing-masing media.

Sebagai contoh, pada pemberitaan mengenai peresmian Simpang Susun Semanggi, Republika menggunakan 60.60% proses *material*, Jokowi sebagai partisipan I sebanyak 78% dan Simpang Susun Semanggi sebagai partisipan II sebanyak 33.33%, serta sirkumstans *time* sebanyak 35.71%. Kompas menggunakan proses *material* sebanyak 57.14%, Jokowi sebagai partisipan I sebanyak 36.36% dan peresmian Simpang Susun Semanggi

sebagai partisipan II sebanyak 28.57%, serta sirkumstans *time* sebanyak 33.33%. Analisis transitivitas tersebut tidak terlalu berbeda.

Menariknya, penggunaan judul pada kedua media memiliki perbedaan yang kentara. Republika menggunakan judul *HUT RI ke-72, Jokowi Resmikan Simpang Susun Semanggi*, sementara Kompas menggunakan judul *Ahok Dibanjiri Pujian saat Peresmian Simpang Susun Semanggi*. Sudut pandang dan tendensi kedua media dapat terlihat dalam penggunaan judul yang dibuat. Republika tidak menjadikan ‘prestasi Ahok’ sebagai isu utama dalam peresmian tersebut. Sementara itu, Kompas begitu mengekspose peran Ahok dalam pembangunan Simpang Susun Semanggi, sehingga Ahok patut ‘dibanjiri pujian’.

Pada berita mengenai lokasi penahan Ahok, Republika begitu tegas mengutip pernyataan IPW, yang menyatakan hal tersebut sebagai sebuah pelanggaran serius, pada judul yang dibuat. Kompas justru menempatkan isu tersebut sebagai sesuatu yang biasa saja dan justru menggunakan fitur interogatif “apa komentar Ahok?” dalam judulnya. Kompas mempekatkan Ahok sebagai entitas yang memiliki kuasa untuk berkomentar atas putusan terhadap dirinya.

Perbedaan-perbedaan tersebut secara konsisten muncul dari kedua media massa tersebut.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil temuan terhadap makna ideasional yang dibangun oleh media Republika dan Kompas atas sosok Ahok dalam sampul pemberitaannya, dapat disimpulkan:

1. Oleh Republika, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) direpresentasikan sebagai pihak kedua dalam berbagai isu yang diberitakan. Ahok umumnya muncul sebagai partisipan II dalam konstruksi klausa yang dibangun di Republika. Hal ini menunjukkan bahwa Ahok dan segala informasi mengenai dirinya bukan entitas utama dalam pemberitaan.
2. Oleh Kompas, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) direpresentasikan sebagai pihak pertama dalam berbagai isu yang diberitakan. Ahok umumnya muncul sebagai partisipan I dalam konstruksi klausa yang dibangun di Republika. Hal ini menunjukkan bahwa Ahok dan segala informasi mengenai dirinya merupakan entitas utama dalam pemberitaan.
3. Konstruksi makna ideasional yang dibangun oleh Republika menunjukkan bahwa Republika memiliki ideologi

politik non-kooperatif pada Ahok. Sepak-terjang Ahok ditutupi oleh berbagai sudut pandang pemberitaan yang menempatkan Ahok sebagai pihak yang tidak berperan positif pada sebuah isu.

4. Konstruksi makna ideasional yang dibangun oleh Kompas menunjukkan bahwa Kompas memiliki ideologi politik kooperatif pada Ahok. Berbagai hal baik yang dilakukan oleh Ahok ditampilkan sebagai modal untuk menunjukkan popularitas, elektabilitas, dan citra Ahok yang baik di hadapan masyarakat.

Pada bagian ini, ada beberapa saran yang layak untuk diajukan dalam melakukan penelitian mengenai representasi tokoh selanjutnya. Pertama, penelitian selanjutnya dapat meneliti perubahan referensi dan bentuk klausa dalam media lain yang (mungkin) memiliki kesamaan ideologi. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat meneliti makna dari pernyataan kala dari segi daya kognitif atau konstruksi metafora.

Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti aspek morfem gramatikal-fungsional penanda masing-masing tokoh. Penelitian tersebut dapat meneliti salah satu perilaku terma/kata tersebut secara rinci dari segi struktur kata. Setelah itu, hasil penelitiannya dibandingkan dengan

hasil penelitian lain mengenai makna semantik kata tersebut.

Terakhir, karena ruang lingkup penelitian ini terbatas pada representasi Ahok, maka akan menarik jika penelitian selanjutnya dapat mengintegrasikan tokoh-tokoh yang sudah pasti berkompetisi pada pemilu 2019, sehingga dapat menghasilkan konstruksi wacana politik yang utuh dan tentu saja aktual.

### **Daftar Rujukan**

Berger, P.L., Parera, F.M. & Luckman, T., 1990. *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan*. LP3ES.

Caffarel-Cayron, A., 2006. *A systemic functional grammar of French: From grammar to discourse*. A&C Black.

Christie, F. & Derewianka, B., 2010. *School discourse*. Londres: Continuum.

Egins, S., 1994. An introduction to systemic functional grammar. *London: Pinter*.

Ellyawati, J., 2011. Customers' Response To Service Failure: A Study on Indonesian Customers. In *proceeding International Colloquium on Business and Management, Bangkok, Thailand*.

Eriyanto, A.F., 2002. *Konstruksi. Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: LKIS.

Fairclough, N., 1995. *Media discourse*.

Fairclough, N., 2007. *Discourse and contemporary social change* (Vol. 54). Peter Lang.

Fontaine, L., Bartlett, T. & O'Grady, G. eds., 2013. *Systemic functional linguistics: Exploring choice*. Cambridge University Press.

Fowler, A.E., 1991. How early phonological development might set the stage for phoneme awareness. *Phonological processes in literacy: A tribute to Isabelle Y. Liberman*, 106, pp.97-117.

Gerot, L. & Wignell, P., 1994. *Making sense of functional grammar: An introductory workbook*. Queensland: Antipodean Educational Enterprises.

Hasan, R. & Fries, P.H. eds., 1995. *On subject and theme: a discourse functional perspective* (Vol. 118). John Benjamins Publishing.

Halliday, M.A.K., & Matthiessen, C. 2004. *An introduction to functional grammar*. Routledge.

Halliday, M. & Hasan, R., 1976. *Cohesion in English* London Longman Group.

Halliday, M.A.K., 1994. Spoken and written modes of meaning. *Media texts: Authors and readers*, 7, pp.51-73.

Halliday, M.A., 1985. 1994. *An introduction to functional grammar*, 1.

Halliday, M.A., 1978. *Language as social semiotics*.

- Hasan, R. & Martin, J.R., 1989. *Language development: learning language, learning culture* (Vol. 1). Ablex Publishing Corporation.
- Ida, R., 2014. *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Kencana.
- Martin, J.R. & Rose, D., 2008. *Genre relations: Mapping culture*. Equinox.
- Mardikantoro, H.B., 2014. Analisis Wacana Kritis pada Tajuk (Anti) Korupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia. *LITERA*, 13(2).
- Rusli, L. & Sari, T.K., 2013. *Analisis Teks Iklan Susu Formula Anak*. -.
- Santoso, E., 2011. Memaknai Ulang OByektivitas dalam Media Massa (Sebuah apresiasi pada Pratik Jurnalisme Subyektif). *Jurnal Komunikasi Acta diurna*, 7(1).
- Septiani, S.T., 2014. Analisis Literasi Media Pegawai Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. *Analisis Literasi Media Pegawai Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi*.
- Stanton, J.M., Sinar, E.F., Balzer, W.K. & Smith, P.C., 2002. Issues and strategies for reducing the length of self-report scales. *Personnel Psychology*, 55(1), pp.167-194.
- Thompson, B., 2004. *Exploratory and confirmatory factor analysis: Understanding concepts and applications*. American Psychological Association.
- Tongco, M.D.C., 2007. Purposive sampling as a tool for informant selection. *Ethnobotany Research and applications*, 5, pp.147-158.
- Van Dijk, T.A., 1985. Handbook of discourse analysis. In *Discourse and dialogue*.
- Widyawari, C.P.G.M. & Zulaeha, I., 2016. Representasi Ideologi dalam Tuturan Santun Para Pejabat Negara pada Talk Show Mata Najwa. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Zakiah, F., 2018. Perbedaan Kata Sapaan Oleh Penutur Bahasa Madura Di Pulau Madura dan Luar Pulau Madura: Studi Kasus Perbedaan Kata Sapaan Pada Narasi Acara Indonesia Bagus NET TV Episode 'Sumenep Madura'Dan 'Probolinggo'. *Etnolingual*, 1(1).